KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Representasi Karakteristik dalam Cerpen الأدب أساس النجاح Karya Abdul Fattah Shobri Bek dan Ali Umar: Studi Semiotika Roland Barthes

Ahmad Rizal Dzaky Syukron✉[1], Lutfiyah Alindah[2], Hanun Khiyarotun Nisa'[3]
[123]Prodi Bahasa dan Satra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya
[1]✉ 03040123054@uinsa.ac.id

الملخص:

تُعَدُّ القصة القصيرة (الأدب أساس النجاح) نصًّا تعليميًّا في تعليم اللغة العربية، وتتناول العلاقة بين الأدب والنجاح في الحياة الاجتماعية. تصوّر القصة تاجرًا يختار شابًّا للعمل كاتبًا لديه، اعتمادًا على السلوك الذي أظهره أثناء المقابلة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تمثيل خصائص الشخصية الرئيسة في القصة من منظور سيميائيات رولان بارت، ولا سيما على مستويات الدلالة والتضمين والأسطورة. واعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، مستعينةً بالدراسة المكتبية وتحليل النص. وتتمثل البيانات في الكلمات والعبارات والجمل والمقاطع السردية التي تصف أفعال الشخصية الرئيسة؛ وقد جُمعت باستخدام أسلوب القراءة والتدوين، ثم حُلّلت وفق مستويات المعنى الثلاثة عند بارت. وتُظهر نتائج التحليل أن خصائص الشخصية تُمثَّل من خلال علامات سلوكية تشمل النظافة والنظام، والتهذيب، واحترام الآخرين، والتواضع. فتنظيف النعل، وإغلاق الباب برفق، وإلقاء السلام، والإجابة باحترام، وانتظار الدور، لا تصوّر أنشطة يومية فحسب، بل تُنشئ دلالات اجتماعية تتصل بالأدب وحسن السلوك. وعلى مستوى الأسطورة، يبني السرد اعتقادًا مفاده أن الأدب ركيزة مهمة للنجاح وأهلية الفرد في البيئة المهنية. وتُبيّن النتائج أن السلوكيات البسيطة في القصة يمكن أن تؤدي وظيفة منظومة من العلامات تربط بين شخصية الفرد والقيم الأخلاقية والمعايير الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: سيميائيات رولان بارت؛ تمثيل خصائص الشخصية؛ القصة القصيرة العربية؛ الأدب؛ الأسطورة الثقافية.

Abstrak:

Cerpen الأدب أساس النجاح (*Al-Adab Asās al-Najāḥ*) merupakan teks pembelajaran bahasa Arab yang mengangkat hubungan antara adab dan keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial. Cerita ini menggambarkan seorang pedagang yang memilih seorang pemuda sebagai calon sekretaris berdasarkan perilaku yang ditunjukkannya selama proses wawancara. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi karakteristik tokoh utama dalam cerpen tersebut melalui perspektif semiotika Roland Barthes, khususnya pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis teks. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan narasi yang menggambarkan tindakan tokoh utama dikumpulkan melalui teknik baca-catat, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tingkat pemaknaan Barthes. Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik tokoh direpresentasikan melalui petunjuk-petunjuk perilaku yang mencakup kebersihan dan keteraturan, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta kerendahan hati. Tindakan membersihkan sandal, menutup pintu dengan lembut, memberi salam, menjawab pertanyaan dengan hormat, dan menunggu giliran tidak hanya menggambarkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga membangun makna sosial mengenai adab. Pada tingkat mitos, narasi mengonstruksi keyakinan bahwa adab merupakan landasan penting bagi keberhasilan dan kelayakan seseorang dalam lingkungan profesional. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku sederhana dalam cerpen dapat berfungsi sebagai sistem petunjuk yang menghubungkan karakter individu dengan nilai moral dan norma sosial.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, representasi karakteristik, cerpen Arab, adab, mitos kultural.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ungkapan ekspresi manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian gagasan, nilai, dan pandangan hidup. Melalui tokoh, alur, dialog, serta peristiwa yang dibangun di dalamnya, karya sastra dapat merepresentasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan dapat hadir melalui tindakan tokoh, penggunaan bahasa, maupun simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami bukan sekadar rangkaian cerita, tetapi juga sebagai teks yang mengandung kata dan memungkinkan pembaca menemukan makna di balik peristiwa yang disajikan. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi salah satu cara untuk mengkaji bagaimana kata-kata dalam karya sastra membentuk dan menyampaikan makna.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan tersebut adalah cerpen الأدب أساس النجاح (*Al-Adab Asās an-Najāḥ*), dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "Adab adalah Dasar Kesuksesan". Cerpen ini mengangkat tentang perilaku dan etika seseorang dalam kehidupan sosial. Berdasarkan teks yang dimuat dalam laman Putra Kapuas, cerita tersebut menggambarkan proses pemilihan seorang pemuda untuk menduduki posisi sekretaris dengan mempertimbangkan perilaku yang ditunjukkannya ketika memasuki sebuah ruangan dan berinteraksi dengan orang lain (Putra Kapuas, 2020). Perilaku seperti menjaga kebersihan, bersikap sopan, memberikan salam, dan menghormati giliran dapat dipahami sebagai tindakan sederhana yang memiliki arti yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga tindakan tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai sosial yang digunakan untuk menilai karakter seseorang.

Judul cerpen الأدب أساس النجاح menempatkan adab sebagai unsur penting dalam mencapai keberhasilan. Akan tetapi, makna adab dalam cerita tidak hanya dipahami melalui arti kata secara harfiah. Makna tersebut juga dapat ditelusuri melalui tindakan tokoh dan cara cerita membangun hubungan antara perilaku, karakter, dan keberhasilan. Misalnya, tindakan membersihkan alas kaki sebelum memasuki ruangan dapat dimaknai secara denotatif sebagai perilaku menjaga kebersihan. Pada tingkat konotasi, tindakan itu dapat mengarah pada pemaknaan mengenai kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap tempat yang dimasuki. Dengan demikian, analisis terhadap cerpen ini dapat membantu menjelaskan bagaimana tindakan sehari-hari direpresentasikan sebagai kata yang memiliki makna tertentu.

Untuk mengungkap lapisan makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes mengembangkan pemikiran semiotika dengan membedakan pemaknaan pada tingkat denotasi dan konotasi serta menjelaskan bagaimana arti kata dapat berhubungan dengan mitos dalam kebudayaan. Denotasi merujuk pada makna yang berkaitan dengan apa yang ditampilkan oleh arti kata, sedangkan konotasi

berhubungan dengan makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi sosial dan budaya. Adapun mitos dalam pemikiran Barthes tidak terbatas pada cerita tradisional, tetapi berkaitan dengan proses ketika suatu makna budaya disajikan seolah-olah wajar, alamiah, atau sudah semestinya diterima (Barthes, 1972). Ketiga konsep tersebut dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana perilaku tokoh dalam cerpen memiliki makna yang melampaui tindakan fisiknya.

Penggunaan teori Barthes dalam penelitian ini didasarkan pada tindakan tokoh dalam karya sastra dapat berfungsi sebagai makna. Tindakan tersebut tidak hanya berisi alur cerita, tetapi juga berpotensi menggambarkan nilai karakter dan menyampaikan nilai sosial. Melalui analisis denotasi, penelitian mengidentifikasi makna langsung dari tindakan atau peristiwa yang disajikan dalam teks. Selanjutnya, analisis konotasi digunakan untuk menafsirkan nilai yang muncul dari tindakan tersebut berdasarkan konteks naratif dan sosialnya. Pada tingkat mitos, penelitian mengkaji anggapan budaya yang menempatkan adab, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai karakteristik yang patut dimiliki seseorang untuk memperoleh kepercayaan dan keberhasilan. Dengan tahap-tahap tersebut, hubungan antara petunjuk, karakter tokoh, dan nilai sosial dapat dijelaskan secara lebih sistematis.

Kajian mengenai semiotika Roland Barthes telah digunakan dalam berbagai penelitian untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam teks maupun representasi budaya. Perusset (2020), misalnya, membahas persoalan denotasi, konotasi, dan mitos dalam pemikiran Barthes serta menunjukkan pentingnya memperhatikan hubungan pemaknaan ketika melakukan analisis semiotika. Sementara itu, Setiawan (2014), mengkaji pemikiran mitologis Roland Barthes dan implikasi metodologisnya dalam kajian sastra, terutama dalam memahami bagaimana suatu narasi dapat berkaitan dengan pembentukan makna ideologis. Kedua kajian tersebut memberikan landasan teoretis untuk memahami bahwa makna dalam teks tidak selalu berhenti pada arti yang terlihat secara langsung, tetapi dapat berhubungan dengan nilai dan pandangan yang berkembang dalam masyarakat.

Meskipun demikian, pembahasan teoretis mengenai semiotika Barthes perlu diterapkan secara kontekstual pada objek yang diteliti. Cerpen الأدب أساس النجاح memiliki fokus pada perilaku tokoh yang dikaitkan dengan adab dan keberhasilan. Oleh sebab itu, penelitian ini diarahkan pada bagaimana tindakan-tindakan tokoh direpresentasikan sebagai petunjuk dan bagaimana petunjuk tersebut membangun pemaknaan mengenai karakter serta nilai sosial. Berdasarkan penelusuran awal yang menjadi dasar penyusunan penelitian ini, fokus tersebut belum dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang sepenuhnya baru sebelum dilakukan tinjauan pustaka yang lebih luas. Namun, penelitian ini menawarkan fokus analisis yang spesifik, yaitu menghubungkan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos dengan representasi karakteristik dalam cerpen berbahasa Arab yang menjadi objek kajian. Fokus tersebut membedakan ruang lingkup penelitian dari pembahasan yang hanya menjelaskan konsep semiotika secara umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan karakteristik dalam cerpen الأدب أساس النجاح melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi petunjuk-petunjuk yang berkaitan

dengan karakter tokoh, menjelaskan makna denotatif dan konotatif dari petunjuk-petunjuk tersebut, serta menafsirkan mitos atau anggapan sosial yang didapatkan melalui representasi adab dan keberhasilan dalam cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bahwa tindakan sederhana yang ditampilkan dalam karya sastra dapat mengandung makna sosial dan budaya yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra Arab, khususnya dalam penerapan semiotika Roland Barthes untuk membaca hubungan antara petunjuk, karakteristik tokoh, dan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam cerpen الأدب أساس النجاح .

METODE

Metode ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan Penelitian analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna yang dibangun melalui tindakan tokoh, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara petunjuk, makna konotatif, dan mitos budaya (Barthes, 1972).

Sumber data primer berupa teks cerpen الأدب أساس النجاح yang disajikan dalam buku pembelajaran bahasa Arab pada buku Qiro'atu Ar- Rasyidah. Data yang dianalisis meliputi kata, frasa, kalimat, dan narasi yang menggambarkan tindakan tokoh utama serta penilaian terhadap tindakan tersebut. Sumber sekunder meliputi buku teori semiotika dan artikel ilmiah yang relevan dengan pemikiran Barthes, mitos dalam narasi, dan penerapan semiotika dalam kajian sastra.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat dan dokumentasi. Peneliti membaca teks Arab secara menyeluruh, memeriksa terjemahan sebagai alat bantu pemahaman, lalu menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan representasi karakter tokoh. Teks berbahasa Arab dijadikan dasar analisis, sedangkan terjemahan digunakan untuk membantu memastikan konteks tindakan. Setiap data dicatat beserta konteks naratifnya agar interpretasi tidak terlepas dari alur cerita.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap pemaknaan. Pertama, analisis denotasi, yakni mendeskripsikan tindakan sebagaimana dalam teks tanpa terlebih dahulu memberikan penilaian moral. Kedua, analisis konotasi, yakni menafsirkan makna sosial atau budaya yang muncul dari tindakan tersebut dalam cerita. Ketiga, analisis mitos, yakni mengkaji nilai atau keyakinan yang dinaturalisasi melalui hubungan antara tindakan, penilaian pedagang, dan keputusan memilih calon sekretaris. Prosedur ini mengikuti kerangka umum semiotika Barthes, dengan tetap memperhatikan bahwa batas antara denotasi dan konotasi dapat menjadi persoalan teoretis yang perlu dijelaskan secara hati-hati (Perusset, 2020).

Selanjutnya data dikelompokkan berdasarkan karakteristik yang direpresentasikan, seperti kebersihan dan keteraturan, kesantunan, penghormatan, serta kerendahan hati. Pengelompokan tersebut bersifat analitis, sehingga satu tindakan dapat berhubungan dengan lebih dari satu karakteristik apabila konteks naratif mendukungnya.

Setiap interpretasi dihubungkan dengan kutipan teks yang relevan. Penafsiran konotasi dan mitos tidak ditetapkan hanya berdasarkan intuisi peneliti, tetapi harus memiliki dasar berupa pilihan kata, tindakan tokoh, konteks cerita, dan hubungan antarkejadian. Apabila suatu makna tidak didukung oleh teks secara memadai, makna tersebut tidak dipaksakan menjadi temuan.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan kesesuaian antara teks Arab dan terjemahan, serta perbandingan dengan sumber teori yang relevan. Diskusi dengan rekan sejawat dapat digunakan untuk meninjau konsistensi interpretasi apabila benar-benar dilaksanakan. Dengan demikian, prosedur validasi dalam artikel akhir harus disesuaikan dengan kegiatan penelitian yang sungguh dilakukan, bukan sekadar dicantumkan sebagai formalitas.

HASIL

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tiga tingkat pemaknaan dalam semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Ketiga tingkat tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana karakteristik tokoh utama direpresentasikan melalui tindakan dan perilakunya dalam cerpen الأدب أساس النجاح (*Al-Adab Asās al-Najāḥ*). Cerita ini mengisahkan proses pemilihan calon pegawai oleh seorang pedagang yang mempertimbangkan perilaku para pemuda selama proses seleksi (Putra Kapuas, 2020). Analisis difokuskan pada petunjuk-petunjuk verbal yang menggambarkan kebersihan, keteraturan, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta sikap tokoh dalam mengikuti aturan sosial.

1. Denotasi dalam Cerpen الأدب أساس النجاح

Denotasi merupakan tingkat pemaknaan yang mengacu pada makna langsung atau makna yang tampak pada suatu petunjuk. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada tindakan tokoh sebagaimana digambarkan dalam narasi, tanpa memberikan penafsiran mengenai nilai moral atau ideologi yang melatarbelakanginya. Pembeda antara makna denotatif dan pemaknaan pada tingkat berikutnya menjadi dasar penting dalam analisis semiotika Barthes (Barthes, 1972; Perusset, 2020).

Berdasarkan teks cerpen, terdapat sejumlah tindakan tokoh yang menjadi data analisis pada tingkat denotasi. Tindakan tersebut meliputi membersihkan sandal sebelum memasuki ruangan, menutup pintu dengan lembut, memberikan salam, menunjukkan sikap aktif dan hormat, serta menunggu giliran tanpa mendahului orang lain. Pada tingkat ini, tindakan-tindakan tersebut dipahami berdasarkan arti langsung yang disampaikan oleh narasi.

Data pertama ditunjukkan melalui ungkapan مَسَحَ نَعْلَيْهِ عَلَى الْمِمْسَحَةِ عِنْدَ دُخُوْلِهِ, yang secara literal menggambarkan tindakan membersihkan sandal pada keset ketika tokoh memasuki suatu tempat. Secara denotatif, ungkapan tersebut menunjukkan aktivitas fisik yang dilakukan tokoh sebelum masuk. Data kedua, وَأَقْفَلَ الْبَابَ بِلُطْفٍ وَسُكُوْنٍ, menggambarkan tindakan menutup pintu dengan lembut dan tenang. Pada tingkat denotasi, kedua data tersebut menunjukkan perilaku konkret yang dapat diamati melalui narasi.

Selanjutnya, ungkapan أَشَارَ إِلَيَّ بِالسَّلَامِ menggambarkan tindakan tokoh memberikan salam kepada orang lain. Sementara itu, ungkapan بِنَشَاطٍ وَاحْتِرَامٍ merujuk pada cara tokoh bertindak dengan penuh semangat dan hormat. Adapun ungkapan يَنْتَظِرُ دَوْرَهُ وَلَمْ يُدَافِعْ غَيْرَهُ menggambarkan tokoh yang menunggu gilirannya dan tidak berusaha mendahului orang lain. Makna pada tingkat ini masih berpusat pada tindakan yang disampaikan secara langsung dalam teks.

Dengan demikian, analisis denotatif memperlihatkan bahwa karakter tokoh dalam cerpen dibangun melalui rangkaian perilaku sehari-hari. Pada tahap ini, penelitian belum menyimpulkan bahwa tindakan tersebut secara otomatis menandakan karakter tertentu. Penetapan makna seperti kedisiplinan, kesantunan, dan kerendahan hati dilakukan pada tingkat konotasi dengan mempertimbangkan konteks narasi.

2. Konotasi dalam Cerpen الأدب أساس النجاح

Konotasi merupakan tingkat pemaknaan yang melibatkan asosiasi, nilai sosial, dan konteks budaya yang menyertai suatu petunjuk. Berbeda dari denotasi yang menekankan makna langsung, konotasi mengungkapkan makna tambahan yang terbentuk melalui hubungan antara petunjuk dan pengetahuan sosial pembacanya. Dalam kerangka Barthes, pemaknaan konotatif membantu menjelaskan bagaimana suatu tindakan memperoleh arti yang melampaui fungsi literalnya (Barthes, 1972; Perusset, 2020).

Tindakan membersihkan sandal sebelum memasuki ruangan dapat dikonotasikan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan keteraturan. Dalam konteks cerita yang menggambarkan proses pemilihan calon pegawai, tindakan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga dapat dibaca sebagai petunjuk bahwa tokoh memperhatikan keadaan lingkungan sebelum memasuki suatu tempat. Dengan demikian, perilaku sederhana tersebut berpotensi merepresentasikan kedisiplinan dan kepedulian terhadap tata tertib.

Tindakan menutup pintu dengan lembut dan tenang juga memiliki makna konotatif. Perilaku tersebut dapat diasosiasikan dengan kesantunan, pengendalian diri, dan perhatian terhadap kenyamanan orang lain. Tokoh tidak hanya melakukan tindakan menutup pintu, tetapi melakukannya dengan cara yang menunjukkan kehati-hatian. Dalam konteks interaksi sosial, cara melakukan suatu tindakan dapat menjadi penanda karakter karena perilaku seseorang dinilai bukan hanya berdasarkan apa yang dilakukannya, melainkan juga bagaimana tindakan itu dilakukan.

Sementara itu, tindakan memberikan salam dapat dikonotasikan sebagai bentuk penghormatan dan keterbukaan dalam membangun hubungan sosial. Salam berfungsi sebagai sapaan, tetapi dalam konteks interaksi antarmanusia juga dapat menandakan pengakuan terhadap kehadiran orang lain. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa tindakan tokoh berhubungan dengan norma kesantunan yang mengatur hubungan sosial.

Ungkapan yang menggambarkan tokoh bertindak dengan semangat dan hormat dapat dikonotasikan sebagai kesungguhan serta sikap menghargai lawan bicara. Kedua unsur tersebut membentuk gambaran tokoh yang mampu menempatkan diri secara tepat dalam situasi formal. Adapun tindakan menunggu giliran tanpa mendahului orang lain dapat

dimaknai sebagai kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Tokoh digambarkan tidak hanya mengikuti urutan yang berlaku, tetapi juga tidak mengambil kesempatan dengan mengabaikan orang lain.

Secara keseluruhan, pemaknaan konotatif menunjukkan bahwa karakter tokoh direpresentasikan melalui tindakan yang memiliki asosiasi sosial. Kebersihan dan keteraturan berkaitan dengan kedisiplinan; cara bertindak yang lembut berkaitan dengan kesantunan; pemberian salam berkaitan dengan penghormatan; sedangkan kesediaan menunggu giliran berkaitan dengan kesabaran dan penghargaan terhadap hak orang lain. Meskipun demikian, makna-makna tersebut merupakan hasil interpretasi atas konteks cerita, bukan arti yang melekat secara mutlak pada setiap tindakan.

3. Mitos dalam Cerpen الأدب أساس النجاح

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang memungkinkan petunjuk memperoleh fungsi kultural dan ideologis. Mitos tidak terbatas pada cerita tradisional atau sesuatu yang bersifat khayal, tetapi juga mencakup cara pandang sosial yang membuat nilai tertentu tampak wajar, alamiah, atau seolah-olah tidak perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, analisis mitos perlu mengidentifikasi nilai budaya yang dikonstruksi melalui narasi, bukan sekadar mengulang pesan moral yang terkandung di dalamnya (Barthes, 1972; Setiawan, 2017).

Dalam cerpen الأدب أساس النجاح, rangkaian perilaku tokoh dapat dibaca sebagai konstruksi kultural mengenai hubungan antara adab dan keberhasilan. Tindakan membersihkan sandal, menutup pintu dengan lembut, memberikan salam, menunjukkan rasa hormat, serta menunggu giliran membentuk gambaran seseorang yang mampu menyesuaikan perilakunya dengan norma sosial. Ketika tindakan-tindakan tersebut ditempatkan dalam cerita tentang pemilihan calon pegawai, perilaku sehari-hari memperoleh arti yang lebih luas: adab diposisikan sebagai salah satu dasar untuk menilai kelayakan seseorang dalam lingkungan profesional.

Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan menjalankan pekerjaan, tetapi juga dengan perilaku yang dinilai baik oleh lingkungan sosial. Tokoh yang menunjukkan kesantunan, keteraturan, dan penghormatan terhadap orang lain digambarkan memiliki karakter yang sesuai dengan harapan sosial. Dengan demikian, cerita membangun hubungan antara kualitas moral individu dan kepercayaan yang dapat diberikan kepadanya.

Pada tingkat mitos, hubungan antara adab dan keberhasilan tersebut dapat dipahami sebagai representasi nilai budaya yang menempatkan perilaku terpuji sebagai dasar penilaian terhadap seseorang. Nilai ini menjadi bagian penting dari pesan cerita karena perilaku yang tampak sederhana diposisikan sebagai petunjuk kelayakan sosial. Judul الأدب أساس النجاح, yang berarti "Adab adalah dasar keberhasilan", turut memperkuat hubungan tersebut dengan menempatkan adab sebagai landasan utama keberhasilan.

Meskipun demikian, konstruksi mitos dalam cerita tidak berarti bahwa adab selalu menjamin keberhasilan seseorang dalam kehidupan nyata. Analisis ini menunjukkan bagaimana narasi membangun dan menegaskan suatu keyakinan normatif, bukan

membuktikan hubungan sebab-akibat yang berlaku universal. Dengan demikian, mitos yang direpresentasikan dalam cerpen ini adalah keyakinan kultural bahwa adab memiliki kedudukan penting dalam membentuk citra, kelayakan, dan kepercayaan sosial terhadap individu.

Berdasarkan ketiga tingkat pemaknaan tersebut, karakteristik tokoh dalam cerpen direpresentasikan melalui petunjuk-petunjuk perilaku yang bergerak dari tindakan konkret menuju asosiasi karakter dan konstruksi nilai budaya. Denotasi mengidentifikasi tindakan yang digambarkan dalam narasi, konotasi menguraikan karakteristik yang diasosiasikan dengan tindakan tersebut, sedangkan mitos menjelaskan bagaimana rangkaian petunjuk itu memperkuat pandangan mengenai hubungan antara adab dan keberhasilan. Ketiga tingkat ini menunjukkan bahwa perilaku sederhana dalam cerita memiliki fungsi naratif sekaligus menjadi sarana penyampaian nilai sosial dan budaya.

PEMBAHASAN

Representasi karakteristik tokoh dalam cerpen الأدب أساس النجاح (*Al-Adab Asās al-Najāḥ*) menunjukkan bahwa perilaku sehari-hari dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun gambaran karakter dalam karya sastra. Fenomena ini muncul karena narasi tidak hanya mengandalkan deskripsi langsung mengenai sifat tokoh, tetapi juga menghadirkan tindakan konkret yang memungkinkan pembaca menyimpulkan karakteristiknya. Tindakan membersihkan sandal, menutup pintu dengan lembut, memberikan salam, menunjukkan rasa hormat, dan menunggu giliran menjadi unsur naratif yang membentuk gambaran tokoh secara bertahap. Dalam konteks cerita tentang pemilihan calon pegawai, tindakan tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menggerakkan alur, sebab perilaku tokoh turut menjadi dasar bagi penilaian terhadap kelayakannya. Dengan demikian, karakterisasi dalam cerpen ini dibangun melalui hubungan antara tindakan tokoh, situasi sosial, dan nilai yang digunakan untuk menilai perilaku tersebut.

Fenomena tersebut dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks cerita yang menempatkan adab sebagai unsur penting dalam proses seleksi. Judul الأدب أساس النجاح, yang berarti "Adab adalah dasar keberhasilan", telah mengarahkan perhatian pembaca pada hubungan antara perilaku terpuji dan pencapaian seseorang. Dalam konteks ini, pemilihan tokoh tidak hanya berfungsi sebagai peristiwa dalam alur, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan nilai yang ingin disampaikan melalui cerita. Tindakan sederhana yang ditampilkan berulang kali membentuk pola karakterisasi: tokoh dinilai melalui cara ia memperlakukan lingkungan, berinteraksi dengan orang lain, dan menempatkan diri dalam aturan sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai adab direpresentasikan melalui perilaku yang dapat diamati, bukan hanya melalui pernyataan eksplisit mengenai sifat tokoh.

Penekanan pada perilaku yang tampak juga berkaitan dengan situasi seleksi dalam cerita. Seorang pedagang yang sedang mencari sekretaris perlu menilai calon yang akan bekerja bersamanya, dan cerita menggambarkan bahwa penilaian itu tidak hanya bergantung pada jawaban saat wawancara. Sikap ketika memasuki ruangan, cara memperlakukan benda, dan cara menunggu giliran ikut membentuk kesan tentang calon pegawai. Dalam

kehidupan sosial, kesan awal memang sering dibentuk melalui tanda-tanda yang mudah diamati, meskipun kesan tersebut belum tentu menggambarkan seluruh kepribadian seseorang. Karena itu, cerita dapat dibaca sebagai narasi pendidikan yang mengajak pembaca memperhatikan perilaku dalam situasi sehari-hari. Akan tetapi, analisis tidak perlu menganggap bahwa penilaian pedagang merupakan ukuran objektif yang berlaku untuk semua orang. Yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana cerita membingkai perilaku tersebut sebagai dasar untuk memilih tokoh, bukan apakah cara seleksi itu paling adil atau paling tepat dalam dunia nyata.

Hal yang menarik dari cerpen ini adalah cara cerita menempatkan detail kecil sebagai bagian dari penilaian terhadap tokoh. Pembaca tidak langsung diberi uraian panjang tentang kepribadian pemuda yang dipilih. Sebaliknya, pembaca diajak memperhatikan apa yang ia lakukan sejak memasuki ruangan hingga berhadapan dengan orang lain. Pilihan penceritaan seperti ini membuat karakterisasi terasa konkret: sifat tokoh disimpulkan dari perilaku yang diperlihatkan, bukan hanya dari label seperti “baik”, “sopan”, atau “rajin”. Dalam pembacaan sastra, cara tersebut penting karena tindakan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan karakter sekaligus mengarahkan penilaian pembaca. Meski begitu, peneliti tetap perlu membedakan antara informasi yang benar-benar disebutkan dalam teks dan kesimpulan yang dibuat melalui interpretasi. Pembedaan ini menjaga analisis agar tidak mengubah dugaan pembaca menjadi fakta cerita.

Makna dari perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara tindakan konkret dan nilai sosial yang diasosiasikan dengannya. Tindakan membersihkan sandal sebelum memasuki ruangan, misalnya, dapat dimaknai sebagai kepedulian terhadap kebersihan dan keteraturan. Dalam konteks cerita, perilaku tersebut juga dapat mengisyaratkan bahwa tokoh memperhatikan aturan dan keadaan lingkungan yang dimasukinya. Demikian pula, tindakan menutup pintu dengan lembut dapat merepresentasikan kesantunan dan pengendalian diri. Makna ini tidak berasal semata-mata dari aktivitas menutup pintu, tetapi dari cara tindakan itu dilakukan dan konteks sosial yang melingkupinya. Perilaku yang sama dapat memiliki makna berbeda apabila ditempatkan dalam situasi yang berbeda. Oleh sebab itu, interpretasi terhadap petunjuk perlu memperhatikan konteks naratif, bukan hanya arti literalnya.

Hal serupa terlihat pada tindakan menutup pintu dengan lembut. Jika dibaca secara literal, tindakan ini hanya menunjukkan cara tokoh menutup pintu. Akan tetapi, kata yang menekankan kelembutan dan ketenangan memberi arah bagi pembaca untuk melihat bagaimana tokoh mengendalikan gerakannya. Tindakan itu dapat dipahami sebagai bentuk kesantunan karena tokoh tidak bertindak secara kasar atau mengganggu suasana. Makna tersebut menjadi lebih kuat ketika disandingkan dengan perilaku lain yang juga menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, karakter tidak dibangun dari satu tanda yang berdiri sendiri, melainkan melalui akumulasi tindakan yang saling mendukung. Pembacaan ini sekaligus mengingatkan bahwa penafsiran konotasi harus berpijak pada unsur bahasa yang tersedia. Jika teks hanya menyatakan bahwa pintu ditutup, tanpa keterangan tentang cara atau situasinya, kesimpulan mengenai kesantunan akan membutuhkan dukungan konteks yang lebih kuat.

Hubungan antara kebersihan dan karakter dalam cerita juga layak dibaca secara hati-hati. Membersihkan sandal sebelum masuk merupakan tindakan yang secara langsung berkaitan dengan kebersihan tempat. Dalam konteks narasi, tindakan itu dapat memperoleh makna tambahan karena dilakukan sebelum tokoh memasuki ruang yang digunakan untuk proses seleksi. Pembaca dapat menghubungkannya dengan kepedulian terhadap lingkungan, keteraturan, dan kesediaan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Namun, kebersihan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa seseorang memiliki semua sifat positif. Makna konotatif muncul karena tindakan tersebut ditempatkan bersama tindakan lain dan dinilai dalam situasi tertentu. Dengan kata lain, kekuatan tanda tidak hanya berasal dari satu tindakan secara terpisah, tetapi juga dari susunan cerita yang membuat tindakan itu relevan bagi gambaran karakter. Cara membaca seperti ini sejalan dengan pendekatan semiotika yang memperhatikan hubungan tanda dengan konteks pemaknaannya (Barthes, 1972; Perusset, 2020).

Pemberian salam dalam cerpen dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kehadiran orang lain. Dalam interaksi sosial, salam bukan sekadar ungkapan verbal, melainkan juga bagian dari praktik kesantunan yang membantu membangun hubungan antarpersonal. Sementara itu, perilaku yang digambarkan melalui ungkapan بِنَشَاطٍ وَاحْتِرَامٍ dapat mengisyaratkan kesungguhan dan penghargaan terhadap lawan bicara. Tindakan menunggu giliran tanpa mendahului orang lain juga dapat dimaknai sebagai kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Jika dibaca secara keseluruhan, perilaku-perilaku tersebut membentuk representasi tokoh yang tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri, tetapi juga mempertimbangkan norma dan kenyamanan dalam lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, makna tersebut merupakan hasil interpretasi atas konteks cerita dan tidak dapat dianggap sebagai arti yang selalu melekat pada tindakan serupa dalam setiap situasi.

Tindakan menunggu giliran memberi dimensi lain pada representasi tokoh, yaitu cara seseorang menempatkan dirinya di tengah kepentingan orang lain. Pada tingkat denotasi, tindakan tersebut menggambarkan bahwa tokoh tidak mendahului orang yang sedang menunggu. Pada tingkat konotasi, sikap ini dapat dikaitkan dengan kesabaran, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap aturan bersama. Dalam cerita yang berpusat pada seleksi calon pegawai, perilaku tersebut juga dapat memberi kesan bahwa tokoh mampu mengikuti tata tertib dan tidak memaksakan kepentingannya sendiri. Nilai ini penting karena kehidupan sosial melibatkan ruang bersama yang perlu digunakan dengan mempertimbangkan orang lain. Namun, penafsiran tersebut tetap harus dipahami sebagai makna yang dibangun oleh cerita. Tindakan menunggu giliran dalam kehidupan nyata dapat dipengaruhi banyak faktor, sehingga tidak cukup untuk menilai seluruh kepribadian seseorang hanya berdasarkan satu perilaku.

Pemberian salam dan sikap hormat memperluas representasi karakter dari hubungan tokoh dengan benda menuju hubungan dengan manusia. Salam dapat dipahami sebagai bentuk sapaan, tetapi dalam situasi sosial ia juga berfungsi untuk mengakui kehadiran orang lain dan membuka interaksi. Sementara itu, sikap hormat menunjukkan bahwa tokoh memahami adanya tata cara tertentu ketika berhadapan dengan orang lain. Kedua tanda ini menggambarkan adab sebagai sesuatu yang bersifat relasional: adab tidak hanya tampak ketika seseorang menjaga kebersihan atau keteraturan, tetapi juga ketika ia

berinteraksi dengan orang lain. Meski demikian, makna sosial salam dan penghormatan dapat berbeda menurut budaya, situasi, serta hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Karena itu, penelitian ini menempatkan kedua tindakan tersebut dalam konteks cerita dan tidak menganggapnya sebagai simbol universal yang selalu memiliki arti sama di semua masyarakat.

Interpretasi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui teori semiotika Roland Barthes, yang membedakan pemaknaan petunjuk ke dalam tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna langsung petunjuk, sedangkan konotasi melibatkan asosiasi dan nilai yang terbentuk melalui konteks sosial serta budaya. Pada tingkat mitos, petunjuk berfungsi dalam konstruksi pemaknaan budaya yang membuat suatu pandangan tertentu tampak alamiah atau wajar (Barthes, 1972). Pembedaan ini penting karena memungkinkan penelitian menguraikan proses pemaknaan secara bertahap: dari tindakan yang dinyatakan dalam teks, menuju karakteristik yang diasosiasikan dengan tindakan tersebut, hingga nilai budaya yang diperkuat oleh narasi. Perusset (2020) juga membahas pentingnya memahami hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos dalam pemikiran Barthes, terutama agar mitos tidak direduksi menjadi makna literal ataupun asosiasi individual semata.

Pada tingkat denotasi, tindakan tokoh dipahami berdasarkan apa yang secara langsung digambarkan oleh teks. Membersihkan sandal berarti melakukan tindakan membersihkan sandal; menutup pintu dengan lembut berarti menutup pintu dengan cara yang tidak kasar; dan menunggu giliran berarti tidak mendahului orang lain. Pada tingkat ini, penelitian mengidentifikasi petunjuk tanpa langsung menyimpulkan sifat moral tokoh. Selanjutnya, pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut dihubungkan dengan nilai yang relevan dalam konteks cerita, seperti kedisiplinan, kesantunan, penghormatan, dan kesabaran. Proses pemaknaan ini memperlihatkan bahwa karakter tokoh tidak hanya dibentuk melalui deskripsi eksplisit, tetapi juga melalui asosiasi sosial yang dilekatkan pada perilakunya. Dengan demikian, pendekatan Barthes membantu menjelaskan bagaimana tindakan sederhana memperoleh fungsi representasional dalam karya sastra.

Jika seluruh tindakan dibaca sebagai satu rangkaian, terlihat bahwa cerita menyusun gambaran karakter melalui pola yang relatif konsisten. Tokoh memperhatikan kebersihan, melakukan tindakan dengan lembut, menyapa orang lain, menunjukkan rasa hormat, dan menunggu giliran. Rangkaian ini membuat karakteristik yang muncul tidak bergantung pada satu tindakan saja. Kebersihan dan keteraturan berkaitan dengan cara tokoh memperlakukan lingkungan, sedangkan salam, penghormatan, dan kesediaan menunggu giliran berkaitan dengan cara ia berhubungan dengan orang lain. Keduanya bersama-sama membentuk citra seseorang yang mampu menyesuaikan perilaku dengan norma sosial. Pola tersebut penting dalam analisis representasi karena karakter bukan hanya persoalan sifat individual, tetapi juga gambaran yang dibentuk teks melalui pemilihan dan pengaturan tanda. Meski demikian, penelitian ini tidak perlu menyimpulkan bahwa tokoh memiliki sifat-sifat tersebut dalam setiap keadaan; bukti yang tersedia hanya mendukung pembacaan terhadap tindakan yang ditampilkan dalam cerita.

Pemaknaan pada tingkat mitos memperlihatkan bahwa cerpen ini dapat dibaca sebagai konstruksi budaya mengenai hubungan antara adab dan keberhasilan. Rangkaian perilaku

tokoh, ketika ditempatkan dalam konteks seleksi calon pegawai, mengarahkan pembaca pada pandangan bahwa seseorang yang menunjukkan adab layak memperoleh kepercayaan dan dinilai baik secara sosial. Judul cerita turut memperkuat hubungan tersebut dengan menempatkan adab sebagai dasar keberhasilan. Dalam kerangka Barthes, konstruksi ini dapat disebut mitos apabila narasi menjadikan hubungan antara adab dan kelayakan sosial tampak sebagai sesuatu yang wajar atau sewajarnya berlaku. Setiawan (2017) menjelaskan relevansi pemikiran mitologis Barthes untuk mengungkap cara narasi mengonstruksi makna dan menaturalisasi pandangan tertentu. Oleh karena itu, mitos dalam cerpen ini bukan sekadar nasihat agar pembaca berperilaku baik, melainkan cara cerita menegaskan nilai sosial bahwa adab merupakan salah satu dasar penilaian terhadap individu.

Namun, pembacaan mitos tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Cerpen ini dapat merepresentasikan keyakinan normatif bahwa adab berperan penting dalam memperoleh kepercayaan, tetapi analisis sastra tidak membuktikan bahwa adab dengan sendirinya menjamin keberhasilan dalam kehidupan nyata. Keberhasilan profesional juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan, pengalaman, kesempatan, dan kondisi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini berkaitan dengan nilai yang dibangun oleh narasi, bukan dengan penetapan hukum universal mengenai keberhasilan. Pembedaan ini diperlukan agar interpretasi mitos tetap berlandaskan teks dan tidak berubah menjadi klaim empiris yang berada di luar cakupan penelitian.

Meskipun demikian, pembacaan terhadap mitos perlu menjaga jarak kritis dari pesan yang dibangun cerita. Adab memang ditampilkan sebagai unsur penting dalam keberhasilan, tetapi cerita tidak menyediakan dasar untuk menyatakan bahwa perilaku santun selalu menghasilkan keberhasilan profesional. Keputusan memilih pegawai dalam kehidupan nyata juga dipengaruhi kompetensi, pengalaman, kebutuhan pekerjaan, kesempatan, dan kondisi sosial. Jika hubungan antara adab dan keberhasilan diterima sebagai hukum mutlak, analisis justru akan mengulang pandangan cerita tanpa mengujinya. Dengan menempatkan hubungan tersebut sebagai konstruksi naratif, penelitian dapat menjelaskan nilai yang ditekankan cerita sekaligus mengakui batasnya. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan analisis semiotika: mengungkap cara makna dibentuk, bukan membuktikan bahwa semua nilai yang direpresentasikan teks berlaku universal. Jadi, mitos yang ditemukan di sini merupakan pandangan normatif tentang pentingnya adab dalam penilaian sosial, bukan kesimpulan sebab-akibat tentang kesuksesan seseorang.

Pada tingkat mitos, hubungan antara adab dan keberhasilan menjadi lebih kompleks daripada sekadar anjuran untuk bersikap sopan. Cerita menyandingkan perilaku yang dinilai baik dengan keputusan memilih seorang pemuda sebagai sekretaris. Susunan ini dapat menaturalisasi pandangan bahwa orang yang beradab lebih layak dipercaya atau diberi kesempatan. Dalam pengertian Barthes, mitos bekerja ketika nilai yang dibentuk oleh kebudayaan tampak seperti sesuatu yang alamiah dan tidak lagi terlihat sebagai hasil konstruksi sosial (Barthes, 1972). Oleh sebab itu, pertanyaan pentingnya bukan hanya "pesan apa yang disampaikan cerita?", tetapi juga "pandangan sosial apa yang dibuat tampak wajar oleh cerita?". Dengan cara ini, analisis mitos bergerak dari perumusan pesan moral menuju pembacaan terhadap cara narasi menghubungkan perilaku, kelayakan, dan

keberhasilan. Setiawan (2014) juga menyoroti kegunaan konsep mitos Barthes untuk memahami bagaimana narasi dapat memuat pemaknaan ideologis.

Dibandingkan dengan pembahasan konseptual mengenai semiotika Barthes, penelitian ini menerapkan tiga tingkat pemaknaan tersebut secara khusus pada representasi karakteristik dalam cerpen berbahasa Arab yang digunakan dalam pembelajaran. Barthes (1972) menyediakan landasan untuk memahami mitos sebagai pemaknaan budaya, sedangkan Perusset (2020) membahas persoalan konseptual hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos. Sementara itu, Setiawan (2017) menunjukkan relevansi pemikiran mitologis Barthes untuk mengkaji konstruksi makna dalam narasi. Penelitian ini menggunakan landasan tersebut untuk menelaah bagaimana tindakan tokoh dalam الأدب أساس النجاح bergerak dari makna literal menuju asosiasi karakter dan konstruksi nilai budaya. Perbedaan fokus ini memberikan kontribusi berupa pembacaan yang terarah terhadap hubungan antara perilaku tokoh, nilai adab, dan pandangan sosial mengenai kelayakan seseorang.

Dari segi penerapan teori, pemisahan denotasi, konotasi, dan mitos membantu menghindari pencampuran antara deskripsi data dan interpretasi. Pada tahap denotasi, peneliti mencatat tindakan sebagaimana ditampilkan teks. Pada tahap konotasi, peneliti menjelaskan asosiasi karakter yang mungkin muncul dari tindakan itu. Baru pada tingkat mitos, peneliti mempertimbangkan apakah rangkaian tanda tersebut menguatkan suatu pandangan budaya yang lebih luas. Urutan ini tidak berarti bahwa pembaca selalu mengalami proses pemaknaan secara kaku atau terpisah, sebab makna dalam praktik membaca dapat saling memengaruhi. Namun, sebagai prosedur analisis, pembagian tersebut membantu menunjukkan dasar setiap kesimpulan dan membuat alur argumentasi lebih mudah ditelusuri. Perusset (2020) membahas tantangan konseptual dalam membedakan denotasi, konotasi, dan mitos; hal ini mengingatkan peneliti agar tidak menganggap batas antartingkat pemaknaan selalu sederhana.

Meskipun demikian, kontribusi tersebut perlu dipahami sebagai penerapan teori pada objek dan fokus analisis tertentu, bukan sebagai klaim bahwa cerpen ini belum pernah diteliti. Penetapan kebaruan secara tegas memerlukan penelusuran lebih lanjut terhadap penelitian empiris yang membahas cerpen الأدب أساس النجاح, karya-karya yang berkaitan dengan Mahmud Yunus maupun penulis yang tercantum dalam edisi teks primer, serta penelitian semiotika Barthes terhadap sastra Arab dalam konteks pembelajaran. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku sederhana dalam cerpen dapat berfungsi sebagai petunjuk yang merepresentasikan karakter sekaligus menegaskan nilai sosial dan budaya. Dengan memisahkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis, penelitian memberikan penjelasan bertahap mengenai bagaimana adab dikonstruksi sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter dan penilaian sosial terhadap tokoh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi karakteristik tokoh dalam cerpen الأدب أساس النجاح dapat dipahami melalui tiga tingkat pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi,

karakteristik tokoh ditampilkan melalui tindakan konkret, seperti menjaga kebersihan, menutup pintu dengan lembut, memberikan salam, menunjukkan sikap hormat, dan menunggu giliran. Pada tingkat konotasi, tindakan-tindakan tersebut merepresentasikan nilai kebersihan dan keteraturan, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, serta kerendahan hati. Sementara itu, pada tingkat mitos, rangkaian petunjuk tersebut membangun pandangan bahwa adab merupakan salah satu landasan penting bagi keberhasilan dan kelayakan seseorang dalam lingkungan profesional.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa karakter tokoh tidak hanya dibangun melalui penjelasan langsung mengenai sifatnya, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang memperoleh makna sosial dalam konteks cerita. Berbagai tindakan tersebut saling melengkapi dalam merepresentasikan adab sebagai perilaku yang mencakup hubungan individu dengan lingkungan, diri sendiri, dan orang lain. Dengan demikian, cerpen ini menghubungkan perilaku konkret dengan nilai moral dan norma sosial yang menjadi dasar penilaian karakter. Meskipun demikian, hubungan antara adab dan keberhasilan dalam penelitian ini dipahami sebagai gagasan yang dibangun oleh narasi, bukan sebagai ketentuan mutlak dalam kehidupan nyata.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan hubungan antara tindakan tokoh, representasi karakteristik, dan konstruksi nilai sosial dalam cerpen berbahasa Arab. Penelitian ini memperlihatkan bahwa teks pembelajaran bahasa Arab juga dapat dikaji sebagai karya sastra yang mengandung sistem petunjuk dan merepresentasikan pandangan budaya tertentu. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya pembacaan semiotik terhadap sastra Arab, khususnya dalam analisis representasi karakter dan nilai adab. Namun, penentuan kebaruan penelitian secara lebih luas masih memerlukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji objek atau persoalan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1972). Mythologies (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan pada 1957).

Barus, E., Aisyah, Siregar, E. F., & Risnawaty. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. International Journal of Educational Research Excellence, 4(2). https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1438

Perusset, A. (2020). Challenging connotation and denotation with Barthes' mythologies. Estudos Semióticos, 16(3), 133–147. https://doi.org/10.11606/issn.1980-4016.esse.2020.172681

Putra Kapuas. (2020, September 18). Muthola'ah kelas 3 KMI beserta artinya (Bagian 1) + soal latihan dan jawaban. https://www.putrakapuas.com/2020/09/mutholaah-kelas-3-kmi-bag1.html

Setiawan, I. (2014). Eksnomisasi politik dalam narasi: Konseptualisasi pemikiran mitologis Roland Barthes dan implikasi metodologisnya dalam kajian sastra. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 3(1). https://doi.org/10.26499/jentera.v3i1.430

Komala, I. (2025). Poetry, Prose, Drama: Various Expressions in Literature. *Advances In Social Humanities Research*. https://doi.org/10.46799/adv.v3i2.326

Shumatova, M., Bokayeva, A., & Shumatov, E. (2026). Symbolic Analysis of Security Concepts. *Logos: Eurasian Journal of Philosophy*. https://doi.org/10.31489/3134-9242/2026-1-1/92-101

Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2019). Teaching virtues through literature: learning from the 'Narnian Virtues' character education research. *Journal of Beliefs & Values, 41*, 474 - 488. https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544

Clement, J. (2020). Menyirat Makna dalam Manisnya Rambutan Kampung dari Perspektif Kod Simbolik Roland Barthes. *Machine Learning, 33*, 193-211. https://doi.org/10.37052/ml33(2)no3

Mambetniyazova, A., Babaeva, G., Dauletbayeva, R., Paluanova, M., & Abishova, G. (2024). Linguistic and cultural analysis of the concept "politeness". *Semiotica, 2024*, 73 - 91. https://doi.org/10.1515/sem-2023-0141

Jadou, S. H. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*. https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027

Gunawan, D., Nalurita, B. A. Y., & Amelia, F. (2026). Kajian Semantik dan Stilistika atas Makna Konotatif dalam Cerpen "Cara Ia Membangunkan Aku" Karya Musmarwan Abdullah. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. https://doi.org/10.22437/pena.v16i3.55986

Aunger, R., Greenland, K., Ploubidis, G., Schmidt, W., Oxford, J., & Curtis, V. (2016). The Determinants of Reported Personal and Household Hygiene Behaviour: A Multi-Country Study. *PLoS ONE, 11*. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0159551

Jucker, A. H. (2023). Conduct politeness versus etiquette politeness: a terminological distinction. *Journal of Politeness Research, 20*, 87 - 109. https://doi.org/10.1515/pr-2023-0071